

UNSUR KOMPETISI MUSIKAL DALAM SAJIAN GENDING GAMELAN SEKATEN

Sigit Setiawan

Program Studi Televisi dan Film
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
sigitawan03@gmail.com

Abstrak

Sekaten merupakan sebuah refleksi kebudayaan di Keraton Surakarta. Saat ini, perayaannya dimaknai sebagai bentuk eksistensi Keraton Surakarta sebagai tonggak penyangga kebudayaan. Perayaan Sekaten dengan berbagai kepentingan masyarakat di Surakarta telah menjadikannya peristiwa yang patut diapresiasi oleh mereka yang masih menjadikan Keraton Surakarta sebagai kiblat lingkup kebudayaan Jawa. Salah satu yang mencerminkan situasi tersebut adalah keberadaan Gamelan Sekaten yang di dalam penyajiannya terdapat unsur “kompetisi” musikal. Hal ini tidak dapat lepas dari penambahan perangkat Gamelan Sekaten yang semula berjumlah satu perangkat menjadi dua perangkat yakni di masa pemerintahan Paku Buwono IV. Situasi tersebut membuat para pengrawit (pemain gamelan) harus kreatif dan mempunyai referensi gending yang banyak. “Iklim kompetisi” – yang hingga kini masih berlangsung – tersebut akhirnya melahirkan konsep musikal berdasarkan pertimbangan-pertimbangan estetika musikal karawitan seperti konsep *sisihan*. Konsep inilah yang digunakan sebagai “standar kompetisi” seperti kemiripan nama, kemiripan *garap*, golongan gending dan bentuk kemiripan (lagu) *balungan* gending.

Kata Kunci: gamelan, *sekaten*, kompetisi musikal.

Abstract

Sekaten is a reflection of the culture within the Keraton Surakarta. Currently, this celebration is understood as one way the Keraton Surakarta exists to support cultural institutions. Sekaten, which serves many interests of Surakarta's community, has become an event that should be appreciated by those who still consider the Keraton Surakarta as the mecca of Javanese culture. One phenomenon that reflects the aforementioned situation is the existence of musical "competition" in the presentation of Gamelan Sekaten. This is closely tied to the addition of a second set of instruments during the reign of Paku Buwono IV to the original one. This situation spurs the pengrawit (gamelan musicians) towards creativity and knowledge of a wide repertoire of gendhing. The "climate of competition" - still found today - finally gave rise to musical concepts based on considerations of musical aesthetics, such as the idea of "sisihan" found in karawitan. This concept is used as the "standard of competition": the similarities of names, similarities in garap (musical interpretation), the grouping of gending and melodic (lagu) similarities in the balungan gending.

Keywords: gamelan, *sekaten*, musical competition.

Pengantar

Keraton dalam perannya sebagai patron kebudayaan masyarakat Jawa, pada tataran tertentu menunjukkan eksistensi dan kewibawaannya. Legitimasi tersebut dapat kita lihat pada unsur-unsur ketradisian dilingkup keraton seperti bahasa, tingkah laku, kesenian, bangunan fisik dan beberapa upacara adat keraton yang hingga kini tetap lestari dan ma-

sih dapat kita jumpai. Perayaan *Sekaten* adalah salah satunya. *Sekaten* dalam makna yang sebenarnya adalah perangkat gamelan yang kemudian populer di masyarakat sebagai alih nama perayaan Maulud.

Guna membatasi teba diskusi, tulisan ini mengeksplanasikan kebudayaan *sekaten* yang ada di Surakarta, karena gamelan *Sekaten* tidak hanya terdapat di keraton Surakarta tetapi ter-

dapat juga di keraton Yogyakarta dan keraton Cirebon. Ketiganya, membunyikan gamelan *sekaten* dengan tujuan yang sama yakni untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW (Waridi, 2006: 148). Pertimbangan lainnya, bahwasannya Keraton Surakarta – apabila dibandingkan dari dua keraton lainnya – masyarakatnya dapat dikatakan masih dapat memaknai perayaan *sekaten* daripada Yogyakarta dan Cirebon. Pendapat ini didukung dengan fakta bahwa, masyarakat yang terlibat – terutama dalam perayaan “rebutan gunung” – masyarakat umum Surakarta banyak yang hadir. Begitu banyak elemen masyarakat yang terlibat hingga timbul beberapa perspektif terkait perayaan *Sekaten*. Perayaan *Sekaten* beberapa di antaranya dapat dipandang mulai dari sisi *pengrawit*¹, pedagang pasar malam, masyarakat umum, pemerintah kota hingga keraton Surakarta.

Sudut pandang *pengrawit* berpendapat bahwa membunyikan gamelan *sekaten* merupakan wujud darma bakti kepada keraton (Waridi, 2006: 149). Pandangan para *pengrawit* ini sangat wajar, bila kita melihat masa pra kemerdekaan di mana ketika keraton masih memiliki legitimasi baik kebudayaan dan pemerintahan hingga menjadi satu kesatuan dengan NKRI, para *pengrawit* masih berpatron terhadap keraton terutama mengenai karawitan, bahkan hingga saat ini. Selain sebagai bentuk penghormatan, pengakuan masyarakat terhadap *pengrawit* keraton masih dinilai manjur untuk mengukuhkan wibawa seorang *pengrawit* itu sendiri. Anggapan masyarakat *jaban rangkah*² keraton masih mendudukan *pengrawit* keraton sebagai *pengrawit* unggulan yang menjadi kiblat dalam dunia karawitan.

Pandangan kedua dari sisi para pedagang. *Sekaten* bagi para pedagang merupakan ajang untuk menawarkan barang dagangannya guna meraih penghasilan yang lebih. Perayaan *Sekaten* juga merupakan tempat berdagang atau pasar kaget. Perayaan *sekaten* jauh hari sebelum prosesi upacara *sekaten* hingga *grebeg*³ dilaksanakan telah diawali dengan pasar malam dan swalayan terbuka. Dalam perayaan ini banyak dijumpai pedagang pa-

kaian, makanan, aksesoris dan lain sebagainya. Lebih menarik dari peristiwa ini, bahwa terdapat nenek-nenek atau ibu-ibu yang berjualan *cemethi*, *klonthong sapi*, *dhadhung* (tali untuk menarik sapi yang ditempatkan pada leher) kuda-kudaan, serta bunga-bunga di dekat tempat gamelan *Sekaten* dibunyikan atau ditempat lain. Sebenarnya ini merupakan simbolisme dari kebudayaan masyarakat agraris yang dalam kehidupannya tidak dapat lepas dari kehidupan bertani dan bercocok tanam serta keberadaan sapi atau kerbau untuk membantu dalam bercocok tanam. Sedangkan bunga merupakan salah satu persyaratan untuk *ngalap berkah*⁴ melalui juru penunggu gong yang dikeramatkan dan dipercaya membawa berkah.

Dari sisi pemerintah kota dalam hal ini pemerintah kota Surakarta, perayaan *sekaten* merupakan ikon pariwisata yang besar. Terbukti dengan datangnya wisatawan asing maupun lokal untuk berkunjung dipertemuan *sekaten* ini. Kebanyakan para pengunjung juga disesaki oleh masyarakat yang berada diluar wilayah kota Surakarta lepas dari keinginannya datang untuk *ngalap berkah* atau untuk ber-ekrasi. Yang pasti keberadaan perayaan *sekaten* telah memberi nilai kepariwisataan kota Surakarta sebagai kota budaya. Dukungan pemerintah kota berupa dukungan materiil, hal ini dapat dimaklumi karena pertama keraton Surakarta tidak lagi berdiri sebagai pusat pemerintahan sehingga sangat mustahil untuk dapat merayakan acara sebesar *sekaten* tanpa ada sumber dana yang cukup. Sumber dana inilah kemudian menjadi wujud dukungan dari pemerintah kota terhadap keraton. Kedua kota Solo yang mempunyai lima wilayah karesidenan, yakni Boyolali, Wonogiri, Klaten, Sukoharjo dan Karanganyar, secara politik juga melibatkan diri sebagai pendukung adanya perayaan *sekaten*. Wujud dari dukungan dapat dilihat pada akhir-akhir perayaan *sekaten* yaitu saat *grebeg* dilaksanakan. Arak-arakan *tumpeng grebeg* terdapat *tumpeng* yang diberi *label* (tanda nama) dari kabupaten yang mengirimkannya. Pada perayaan *sekaten* sebenarnya hanya ada dua buah *tumpeng* yakni simbol dari lingga

dan yoni dan disebut *tumpeng lanang wadon*. Dampak dari peran serta daerah dalam perayaan *sekaten* maka *tumpeng* yang dihadirkan pada waktu *grebeg* dapat lebih dari dua bahkan pernah mencapai 12 *tumpeng*.

Bagi masyarakat umum, *sekaten* merupakan tempat untuk berekreasi. Selain dapat menonton pertunjukan gamelan *sekaten*, masyarakat umum juga dapat menikmati pasar malam atau semacam permainan anak-anak seperti tong setan dan sebagainya. Dari sisi keberadaan Keraton Surakarta sebagai "penyelenggara", perayaan *sekaten* dimaknai sebagai suatu legalitas keberadaan keraton, yakni sebagai *hajjat dalem*. Oleh karenanya, kegiatan ini disertai dengan upacara-upacara ritual yang dilengkapi dengan sesaji-sesaji. Upacara ritual dimulai sejak membersihkan gamelan *sekaten* sampai upacara *grebeg sekaten* (Waridi, 2006: 148). Pada proses inilah sebenarnya banyak kita jumpai bentuk-bentuk akulturasi dalam perayaan *sekaten*. Bentuk-bentuk yang mengandung unsur Islam tetapi dengan nuansa ritual Jawa – animisme dan dinamisme, Hindu dan Budha – yang juga masih sangat pekat.

Terlepas dari bagaimana memaknai hal tersebut, masyarakat umum banyak yang menafsirkan *sekaten* sebagai waktu untuk *ngal-ap berkah* guna keberlangsungan hidup yang lebih baik. Masyarakat yang hadir juga banyak dari luar daerah Surakarta, seperti Wonogiri bahkan ada pengunjung dari Jawa Timur yang masih berlokus budaya Surakarta.

Keberadaan Gamelan Sekaten

Gamelan *Sekaten* pertama kali disajikan sebagai acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yaitu pada tanggal 12 Robiulawal Tahun Dal dengan acara prosesi arak-arakan dari kedhaton menuju Masjid Agung melewati alun-alun. *Sekaten* mula-mula dibunyikan setiap delapan tahun sekali. Sejak zaman pemerintahan Sultan Agung di Mataram, *sekaten* tidak hanya berulang setiap 8 tahun, melainkan setiap tahun. Juga tidak hanya berlangsung sehari, melainkan sepekan, yang dimulai sejak tanggal 5 sampai dengan 12

Robiulawal (Mulud) (Rustopo dalam Waridi, 2007: 114).

Keberadaan *sekaten* disinyalir telah ada pada masa pemerintahan raja Demak. Konseptor dari gamelan *sekaten* konon adalah sembilan wali yang diprakarsai oleh Kalijaga. Tujuan awal dibuatnya perangkat gamelan *sekaten* ini digunakan sebagai media dakwah. Ketika kerajaan Demak berdiri dengan misi menyebarkan agama Islam, salah satu media dakwah yang digunakan adalah seperangkat gamelan yang disebut gamelan *Sekaten*. Berikut pendapat Pradjapangrawit yang dialih-bahasakan oleh Waridi:

" ... konon saat gamelan *sekaten* dibunyikan rakyat berduyun-duyun datang untuk menyaksikannya. Setiap yang akan memasuki halaman masjid, terlebih dahulu diwajibkan untuk mengambil air wudlu, kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat" (Pradja-pangrawit dalam Waridi, 2006: 148).

Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa gamelan *sekaten* diciptakan sebagai salah satu cara penyebaran agama Islam di Jawa yang notabene penduduknya waktu itu memeluk agama Hindu.

Perjalanan sejarah *sekaten* telah menjadikannya sebagai salah satu bentuk manifestasi kekuasaan raja atas adat, yaitu bentuk legitimasi budaya bahwasannya keraton masih berpengaruh dan tetap diakui keberadaannya oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan masih digelarnya perayaan *sekaten* dengan suasana yang mewah, megah, besar dan agung sebagai satu simbolisme kekuasaan raja. Suasana tersebut tidak lain merupakan cerminan dari aktivitas orang-orang keraton –priyayi– dengan sikap hedonisme dan keglamorannya.

Keberadaan *sekaten* juga diinformasikan oleh Srikarongron. Rustopo mengutipnya sebagai berikut:

Kunenga gantya winursito, Rebo tanggal ping lima Mulud Alip, sami angkanireng taun, lan ingkang wus winarna, wanci siang abdidalme anggong sanggung, pepak

aneng sitibentar, saking belebang ngusungi. // Kagungan dalem pradangga, Sekaten geng miwah Sekaten alit, binakta mring Masjid Agung, tinateng bangsal ngarsa, kanan-kering kadya adat wulan mulud, bakda Asar nuli munya, Gending Rambu amiwiti. (Pangkur pupuh 1-2).

Terjemahan :

Perlu diketahui bahwa, Rabu tanggal 5 Mulud tahun Alip, dengan angka tahun yang sama, dan yang sudah diketahui, waktu siang semua abdidalem yang bertugas, komplit di Sitibentar, mengusung dari Balebang. // Gamelan kagungan dalem, Sekaten besar dan Sekaten kecil, diusung ke Masjid Agung, ditata dibangsal depan, kanan-kiri seperti tradisi bulan Mulud, sesudah shalat Asar disajikan, pertama gending Rambu (Purbadipura dalam Rustopo, 2007: 115).

Serat Srikarongron lainnya yakni Jilid III *pupuh* 20-25 karangan Purbadipura telah menunjukkan bahwa perayan *sekaten* dilakukan dengan situasi kolosal, besar-besaran mewah dan megah (Rustopo, 2007: 116-119). Disebutkan pula bahwa perangkat gamelan *sekaten* telah berjumlah dua perangkat, artinya pada masa tersebut atau masa sebelumnya telah diciptakan gamelan *sekaten* kedua. Informasi ini diperoleh dari Wedhapradangga bahwa pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (1788-1820), dibuat gamelan *sekaten* yang secara fisik lebih besar dari periode Sultan Agung sebagai pasangan gamelan *sekaten* pertama. Kemudian gamelan ini diberi nama *Kyai Gunturmadu* sebagai imbalan gamelan *sekaten* sebelumnya, yakni *Kyai Guntursari* (Pradjapangrawit, 1990: 55). Konsep berpasangan inilah kemudian menjadikan pemilihan repertoar komposisi gamelan *sekaten* bersifat atau mengandung unsur kompetisi.

Dibalik segala yang berbau hedonitas terdapat beberapa aspek yang menarik untuk dikupas mengenai komposisi gamelan *Sekaten* yang mengandung unsur kompetisi di dalamnya. Hal ini menjadi menarik karena secara tidak langsung atmosfer “kompetisi” tersebut menuntut para pengrawit gamelan saketan un-

tuk kreatif. Selain fokus pada kajian musikal, tulisan ini mengarah pada ulasan makna kata *sekaten* dan juga perangkat gamelan *sekaten*.

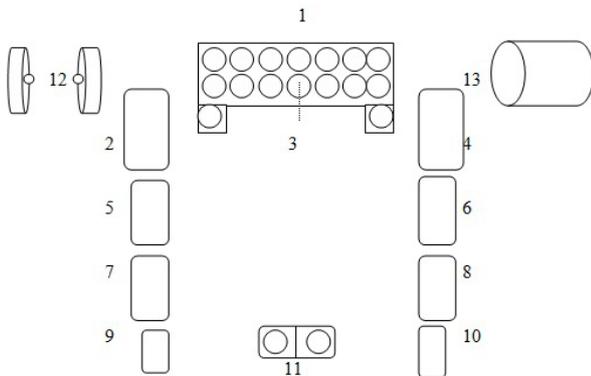
Bentuk Fisik Gamelan Sekaten

Secara fisik gamelan *sekaten* keraton Surakarta terdiri dari perangkat *pencon*, *bilah* dan membran. Masing-masing terbagi dalam peran dan tugas sesuai dengan kodratnya. Secara keseluruhan perangkat gamelan terdiri dari instrumen sebagai berikut; (1) *Ricikan*⁵ *bonang* dan *penembung* yang terpasang dalam satu *rancak*⁶, (2) Dua *rancak demung*, (3) Dua pasang *saron barung*, (4) Sepasang *saron penerus*, (5) Satu *rancak kempyang*, (6) Sebuah *bedhug*, dan (7) Sepasang *gong*.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa masing-masing instrumen memiliki peran musikal sendiri-sendiri sesuai dengan kodratnya. Sebagai contoh, *ricikan bonang* – berbentuk *pencon* yang lebih kecil, sedangkan yang besar disebut (*bonang*) *penembung* – bertugas sebagai pembuka ketika akan menyajikan gending atau disebut *racikan*, sedangkan *penembung* sebagai penentu *seleh* kalimat lagu *bonang*. Sedangkan *demung* selain sebagai pemimpin dalam peralihan irama dan tempo, juga berfungsi sebagai penentu gending yang disajikan setelah *racikan*. *Saron* dan *saron penerus* sebagai penguat *balungan*, atau memainkan *balungan* gending. *Ricikan kempyang* sebagai penguat irama, dan *bedug* sebagai tanda kapan gending akan *disuwuk*, atau akan ada peralihan irama serta peralihan tempo. Pembagian tersebut serta merta dilakukan karena dalam perangkat gamelan *sekaten* tidak ada seorang pemimpin seperti halnya gamelan *ageng* yang diperankan oleh *ricikan kendang*.

Hal tersebut di atas rupanya menyebabkan penatan gamelan ditata sedemikian rupa hingga sebenarnya merupakan salah satu solusi untuk lebih mudahnya bagi para *pengrawit* untuk saling berkomunikasi secara visual dan dikombinasikan dengan komunikasi musikal (adu rasa). Menurut Waridi, penataan gamelan *sekaten* merupakan simbolisasi dari nilai-nilai

keselarasan dan keseimbangan yang terkandung dalam budaya Jawa (Waridi, 2006: 159). Adapun skema penataan gamelan *sekaten* adalah sebagai berikut:



Keterangan :

1. Penembung,
2. Demung (1),
3. Bonang,
4. Demung (2)
5. Saron 1
6. Saron 2
7. Saron 3
8. Saron 4
9. Saron Penerus (1)
10. Saron Penerus (2)
11. Kempyang
12. Gong
13. Bedhug

Seperti dijelaskan di atas, bahwa penataan gamelan *sekaten* tidak semata-mata karena pertimbangan musikal saja tetapi sebenarnya mengandung konsep-konsep keseimbangan dan keselarasan yang oleh masyarakat Jawa sering direfleksikan melalui perwujudan fisik, seperti bangunan rumah dan sebagainya (Waridi, 2006: 154). Masing-masing perangkat gamelan diletakkan pada sisi kanan dan kiri halaman Masjid Agung Keraton Surakarta. *Kyai Gunturmadu* ditata di sebelah kanan dan *Kyai Guntursari* ditata di bangsal sebelah kiri.

Perwujudan gamelan yang besar akan memerlukan energi lebih untuk memainkannya. Sehingga permainan gamelan *sekaten* menekankan pada bunyi yang keras, nyaring, bahkan kemampuan *pengrawit* dalam memukul gamelan tersebut diusahakan sekeras mungkin. Hingga ada semacam sayembara, ketika

pengrawit memukul gamelan *sekaten* ada yang dapat mematahkan bilahan – khususnya bagi *pengrawit balungan* – maka akan mendapatkan hadiah tertentu. Sayembara ini kemungkinan digunakan untuk memotivasi para *pengrawit* dalam menyajikan gamelan *sekaten*. Pentingnya volume yang keras dalam penyajian *sekaten* maka alat pemukul bagi instrumen bilah ada yang terbuat dari tanduk kerbau (*sungu*).

Satu hal yang penting bahwasannya *laras gamelan sekaten* apabila disejajarkan dengan gamelan *ageng* pada umumnya, ketika kita tanya pada seorang *pengrawit* maka mereka akan mengatakan bahwa *laras gamelan sekaten* adalah *pelog*. Tetapi dalam praktiknya *pelarasan gamelan sekaten* menurut keterangan Rusdiantoro seperti yang dituturkan oleh Martopangrawit, bahwa *laras gamelan sekaten* adalah gamelan *ageng* yang dinaikan dua gembyang (oktaf) kemudian diturunkan satu oktaf (Rusdiantoro, wawancara 2006). Sehingga apabila melodi gamelan *sekaten* ditirukan dengan ambitus suara manusia, bila mengambil nada rendah akan terasa terlalu rendah dan apabila ditirukan dengan mengambil nada-nada tinggi akan terasa terlalu tinggi atau dengan kata lain *pelarasannya* tidak menggunakan ambitus normal manusia seperti tercermin dalam susunan nada-nada *ricikan gender gamelan Ageng*. Konsekuensinya, apabila menirukan keseluruhan melodi gamelan *sekaten* akan terasa sangat sulit.

Unsur Kompetisi Musikal

Keberadaan gamelan *sekaten Kyai Guntursari* yang diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana IV, mengubah atmosfir penyajian gamelan *sekaten*. Perubahan tersebut antara lain terdapatnya unsur kompetisi yang “memaksa” *pengrawit* untuk saling berinteraksi antara *pengrawit* gamelan *sekaten Gunturmadu* dan *Guntursari*. Di antaranya harus saling mendengarkan, dan merespon. Dilihat dari kompositorisnya, repertoar yang disajikan merupakan repertoar gending-gending klasik atau gending *klenengan* pada umumnya. Tetapi ada tiga gending wajib yang harus disajikan

sebelum menyajikan gending-gending klasik lain, yakni gending *Rambu*, *Rangkung* dan *Barang Miring*.

Sedikit menyinggung tentang gending wajib ini, sebenarnya ada kepercayaan dari masyarakat karawitan, bahwa gending *Rambu* dan *Rangkung* merupakan gending pusaka dan wajib disajikan sebelum menyajikan gending-gending lain. Khusus untuk gending *Barang Miring* disajikan bila akan berpindah *pathet* atau untuk mengawali gending yang ber*pathet barang*.

Beberapa sumber mengatakan bahwa gending *Rambu* merupakan ciptaan Sunan Kalijaga, dan *Rangkung* merupakan ciptaan Sultan Agung. Kedua gending tersebut kemudian dijadikan gending pusaka keraton Surakarta (Rustopo dalam Waridi (ed) 2007: 115). Versi lain menyebutkan bahwa *Rambu* dan *Rangkung* merupakan simbol keseimbangan dan keselarasan, serta adanya konsep kesuburan, lingga yoni.

Penyajian dimulai dari pagi sekitar pukul 09.00 hingga istirahat sebelum shalat Dzuhur, kemudian mulai kembali sekitar pukul 13.00 gamelan mengalun hingga sebelum shalat Ashar dan kembali berbunyi setelahnya. Berikutnya gamelan berbunyi hingga menjelang shalat Maghrib lalu istirahat kemudian dilanjutkan setelah waktu Isya' hingga pukul 24.00. Hal tersebut dilakukan dalam satu pekan atau tujuh hari tujuh malam kecuali hari Jumat. Khusus untuk hari Jumat untuk menghormati umat muslim yang akan melaksanakan ibadah Shalat Jumat di Masjid Agung. Ini merupakan wujud dari keterkaitan antara tujuan penciptaan *sekaten* untuk pertama kali, yakni sebagai bentuk syiar agama (Waridi 2006, hal: 148-149).

Dilihat dari waktu penyajian, repertoar yang disajikan berhubungan dengan waktu penyajiannya. Untuk itu dirasa perlu untuk menyampaikan waktu penyajian *sekaten* berdasarkan waktu penyajiannya, rangkaian gending dibagi menjadi dua macam, yaitu rangkaian gending siang hari dan rangkaian gending malam hari. Untuk siang hari disajikan dengan urutan pembagian *pathet* sebagai beri-

kut. Pukul 09.00-hingga sebelum Dzuhur disajikan gending *pelog pathet barang*. Pada pukul 13.00-14.30 disajikan gending yang ber*pathet pelog nem*. Pada pukul 14.30-16.00 disajikan gending yang ber*pathet pelog barang*., sedangkan malam hari disajikan antara pukul 19.30-24.00. Adapun pembagian *pathetnya* sebagai berikut. Pukul 19.30-22.30 disajikan gending *pelog pathet lima*, pada pukul 22.30-12.30 disajikan gending *pelog pathet nem* dan selanjutnya menyajikan gending-gending yang ber*pathet pelog pathet barang*.

Dilihat dari bentuknya, gending yang disajikan untuk gending yang mempunyai struktur *merong* dan *inggah*, maka hanya disajikan bagian *inggah* saja sedang untuk bentuk-bentuk *ladrang*, disajikan apa adanya. Bentuk gending yang tidak masuk dalam repertoar gending *sekaten* adalah bentuk-bentuk *ketawang*, *lancaran*, *langgam*, *palaran*, *srepegan* dan *sampak*. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Supanggah bahwasannya salah satu hal yang mempengaruhi *garap* karawitan adalah dari ensemble gamelan yang digunakan atau dari sarana *garap* yang digunakan (Supanggah, 2007: 189). Perwujudan fisik gamelan *sekaten* telah menjadikan *garap* permainan *sekaten* menjadi berbeda dengan gamelan yang lain.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa penyajian gamelan *sekaten* mengandung unsur kompetisi. Kemudian yang menjadi pertanyaan bagaimana bentuk-bentuk kompetisi tersebut, sampai sejauh mana persaingan di antara kubu *Gunturmadu* dan *Guntursari*? Kata kompetisi disini mohon tidak diartikan secara *extrim* artinya ada semacam hadiah yang diperebutkan. Kompetisi dalam hal ini adalah kemampuan *pengrawit* untuk merespon dengan cara menyajikan gending yang satu makna, satu rasa, sifat atau karakter yang mirip, atau dalam bahasa karawitan terdapat istilah gending-gending *sisihan*.

Sisihan, berasal dari kata *sisih* yang berarti samping bila diimbui dengan akhiran-an mempunyai arti sampingan. Sampingan di sini tidak bermakna seperti dalam memak-

nai kata benda seperti pekerjaan, istri dan lain sebagainya sehingga terkesan tidak penting. *Sisihan* lebih bermakna pasangan atau dapat dianalogikan seperti suami istri, siang malam dan lebih pada konsep dualisme. *Sisihan* di sini dimaknai sebagai gending pasangan, karena pada dasarnya di dalam karawitan terdapat gending-gending *sisihan*. *Sisihan* dapat terbentuk karena adanya kemiripan - kalau bukan kesamaan - beberapa hal di dalamnya. Seperti kemiripan karakter musikal, kemiripan nama, kemiripan *garap*, golongan gending, bentuk kemiripan *balungan* gending (Waridi, 2006: 154).

Karakter musikal adalah rasa gending yang dirasakan oleh masyarakat karawitan sebagai sesuatu yang mempunyai atmosfer tertentu ketika sedang atau setelah mendengarkan alunan gending. Karakter musikal tersebut diwadahi dalam istilah-istilah masyarakat karawitan itu sendiri, yang biasanya diidentikkan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti rasa *prenes*, *gumyak*, *agung*, *wibawa*, *gecul*, *sigrak*, *luruh*, *trenyuh* dan lain sebagainya. Rasa-rasa tersebut mempunyai kriteria tersendiri dan kita tidak dapat begitu saja mengkorelasikan secara langsung dengan istilah sehari-hari. Sebagai contoh, ketika kata *gecul* di dalam karawitan dimaknai sebagai gending lucu, maka lucu di sini tidak berarti ketika kita mendengarkan gending tersebut lantas akan tertawa terbahak-bahak, tetapi lebih dimaknai sebagai rasa yang terkesan tidak serius, *gojek*, dan tidak formal. Artinya guna memahami istilah-istilah tersebut maka paling tidak harus mengerti tentang karawitan itu sendiri. Dari sisi analisis karakter musikal, terdapat gending-gending yang oleh masyarakat karawitan diklaim ada kemiripan bahkan kesamaan karakter musikal. Sebagai contoh gending *sisihan* adalah gending *Glendheng* dengan gending *Klentung* yang keduanya berasal dalam satu *pathet* yang sama yaitu *pelog pathet lima*. Mari kita bandingkan mengapa kedua gending tersebut menjadi *sisihan* dan diklaim mempunyai kemiripan rasa musikal.

Gending *Glendeng kethuk 4 arang minggah 8 laras pelog pathet lima* - guna disajikan dalam repertoar *sekaten*, maka diambil pada bagian *inggah* saja - (Mloyowidodo, 1976 : 9-10).

<u>.4545454</u>	<u>545</u>	<u>6</u>	<u>1</u>	<u>62</u>	<u>.61</u>	<u>62</u>	<u>.61</u>	<u>6</u>	<u>5</u>
<u>.4545454</u>	<u>545</u>	<u>6</u>	<u>1</u>	<u>62</u>	<u>.61</u>	<u>62</u>	<u>.61</u>	<u>6</u>	<u>5</u>
<u>.4545454</u>	<u>545</u>	<u>6</u>	<u>1</u>	<u>62</u>	<u>.61</u>	<u>62</u>	<u>.61</u>	<u>6</u>	<u>5</u>
2 4 5 4	2 1 2 1	2 3 5 3	2 1 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3
5 6 5 3	2 1 2 3	5 6 5 3	2 1 2 3	5 6 5 3	2 1 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3
2 2 . .	2 2 . .	4 4 4 4	2 1 6 5	2 2 . .	4 4 4 4	2 1 6 5	2 1 6 5	2 1 6 5	2 1 6 5
<u>.454545</u>	<u>1 2 4 5</u>	<u>.454545</u>	<u>1 2 4 5</u>	<u>.454545</u>	<u>1 2 4 5</u>	<u>.454545</u>	<u>1 2 4 5</u>	<u>.454545</u>	<u>1 2 4 5</u>
<u>.6545</u>	<u>.6</u>	<u>545</u>	<u>6 1 62</u>	<u>.6</u>	<u>162</u>	<u>.61</u>	<u>6</u>	<u>5</u>	<u>5</u>

kemudian kita bandingkan dengan gending *Klentung* dengan bentuk, *laras* dan *pathet* yang sama, berikut notasinya (Mloyowidodo, 1976: 10-11).

2 1 2 .	2 1 6	<u>54</u>	<u>54545454</u>	<u>545</u>	<u>6</u>	<u>1</u>
2 1 2 .	2 1 6	<u>54</u>	<u>54545454</u>	<u>545</u>	<u>6</u>	<u>1</u>
2 1 2 .	2 1 6	<u>54</u>	<u>54545454</u>	<u>545</u>	<u>6</u>	<u>1</u>
2 3 1 2	. 1 6 5	. 4 . 2	. 4 . 5	. 4 . 2	. 4 . 5	. 4 . 5
. 4 . 2	. 4 . 5	. 4 . 2	. 4 . 5	. 4 . 2	. 4 . 5	. 4 . 5
2 4 2 5	2 4 5 6	6 6 7 6	5 4 2 1	2 4 2 5	2 4 2 1	. 2 4 5
. 2 4 5	2 4 2 1	. 2 4 5	2 4 2 1	. 2 4 5	2 4 2 1	. 2 4 5
. 2 2 .	2 1 6	<u>54</u>	<u>54545454</u>	<u>545</u>	<u>6</u>	<u>1</u>

Bagian yang digaris bawah, merupakan perwujudan dimana terdapat kemiripan rasa musikal. Rasa musikal disini sebenarnya telah mencakup - kalau bukannya sebagai penentu karakter musikal - unsur-unsur kesamaan *garap*, dan kemiripan *balungan* gending.

Pertimbangan seperti di atas merupakan salah satu pertimbangan guna merespon salah satu kelompok *pengrawit* dengan kelompok yang lain. Artinya dalam konsep ini, para *pengrawit* gamelan *sekaten*, dituntut untuk mengerti tentang rasa musikal, *garap* dan susu-

nan *balungan* gending. Kepekaan terhadapnya merupakan sesuatu yang wajib diketahui bagi para *pengrawit*.

Berdasarkan kemiripan nama, misalkan kelompok *pengrawit Gunturmadu* menyajikan gending *Denggung Sulurkangkung* maka *pengrawit Guntursari* merespon dengan menyajikan gending *Denggung Mloyo* atau *Denggung Asmaradana*, atau gending lain yang berawalan dengan kata *Denggung* (Waridi, 2006: 154). Secara musikal, sebenarnya telah merefleksikan rasa musikal yang terbentuk dari *garap* dan *balungan* gendingnya. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, akan dibandingkan notasi sesegan gending *Denggung Sulurkangkung* dengan *Denggung Asmaradana*.

Notasi *sesegan*⁸ bagian *inggah* gending *Denggung Sulurkangkung* (Mloyowidodo, 1976: 17).

3̣ 2̣ 3̣ 1̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 3̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣
6̣ 3̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 3̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 1̣
3̣ 2̣ 3̣ 1̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 3̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣
6̣ 3̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 3̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 1̣
3̣ 2̣ 3̣ 1̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 3̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣
6̣ 3̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 3̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 1̣
. 1 1 1	6̣ 1 2 3	6̣ 5 2 1	6̣ 1 2 3
6̣ 5 2 1	3̣ 2̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ ①

Notasi *inggah* gending *Denggung Sulurkangkung* (Mloyowidodo, 1976: 18).

3̣ 2̣ 3̣ 1̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 7̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣
6̣ 7̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 7̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 1̣
3̣ 2̣ 3̣ 1̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 7̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣
6̣ 7̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 7̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 1̣
3̣ 2̣ 3̣ 1̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 7̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣
6̣ 7̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	6̣ 7̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 1̣
5 6 7 6	5 4 2 1	5 6 7 6	5 4 2 1
3̣ 2̣ 1̣ 3̣	2̣ 1̣ 6̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ ①

Tidak jauh berbeda dengan pembahasan sebelumnya, kedua gending tersebut hanya berbeda pada bagian tertentu bahkan pada nada-nada tertentu (lihat yang digaris bawah). Perbedaan lain adalah pada *tiga kenongan* hanya berbeda pada nada 3 gending *Denggung Sulurkangkung* menjadi nada 7 di gending *Denggung Asmaradana*. Letak nada 7 yang tidak berada pada *seleh* nada berat, mengakibatkan tidak banyak berpengaruh pada susunan kalimat lagunya. Sehingga hanya terkesan sebagai sisipan serta tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *garap* keseluruhannya. Lihat contoh berikut.

<i>Sulurkangkung</i>	<i>Asmaradana</i>
6̣ 3̣ 6̣ 5̣	6̣ 7̣ 6̣ 5̣

Contoh tersebut memberikan perbedaan yang jelas tetapi tidak terlalu berpengaruh terhadap *garap* gending. Dari perbandingan dua gending di atas, maka secara keseluruhan didominasi oleh kemiripan *balungan* gending, sehingga rasa musikalnya tetap sama atau mirip. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan kesamaan nama gending sekaligus menunjukkan pula karakter musikalnya. *Pengrawit* tidak perlu repot menganalisa persamaan *balungan* gending, tetapi dengan mengacu pada nama gending yang hampir mirip tersebut, sesungguhnya para *pengrawit* telah melakukan analisa terhadap *balungan* gending dan rasa musikalnya. Sisi lain, kemiripan-kemiripan tersebut membawa konsuekuensi *pengrawit* menjadi rancu dalam merasakan karakter gending, sehingga tidak menutup kemungkinan akan *tledhor* dengan gending yang berkarakter sama lainnya.

Wujud kompetisi lainnya adalah ketika *pengrawit* menyajikan gending berdasarkan golongan gending *bonang* dan *rebab*. Perbedaan terakhir ini menurut salah satu *pengrawit* merupakan aturan baku. Baku dalam arti merupakan aturan yang sudah mentradisi sejak dulu. Kemungkinan pembagian ini lebih tampak apabila dilihat dari sudut pandang *pengrawit*.

Gending klasik Jawa pada dasarnya ada dua jenis golongan gending, yakni

gending-gending *rebab* dan gending-gending *bonang*. Pembagian ini berdasarkan penyajian karawitan dalam konteks *klenengan*. Hal ini ditengarai dengan adanya pembagian jenis gending berdasarkan instrumen yang terdapat ada perangkat gamelan *Ageng*, yakni *ricikan rebab*. Pembagian tersebut mempertegas bahwa repertoar gending *sekaten* merupakan repertoar gending-gending *klenengan* kecuali gending baku *Rambu*, *Rangkung* dan *Barang Miring*.

Pembagian gending *rebab* dan *bonang* dilihat dari pertimbangan-pertimbangan tertentu. Gending *bonang* merupakan gending yang termasuk dalam kategori musik instrumental tanpa melibatkan unsur vokal (manusia) di dalamnya, serta tidak melibatkan instrumen-instrumen bersuara lembut (Sumarsam, 2003: 295). Sebagai pengertian mendasar, gending *rebab* merupakan kebalikan dari gending *bonang*, meski tidak menutup kemungkinan ada beberapa ciri-ciri tertentu yang menjadi pembeda dasar antara gending *bonang* dan *rebab*.⁹ Selain alasan tersebut, penggolongan jenis gending yang telah dikelompokkan sejak dahulu, tidak mungkin bila tidak ada pertimbangan tertentu atau dengan kata lain asal dibedakan saja.

Kembali pada pembahasan konsep kompetisi dalam *sekaten* dari unsur penggolongan gending. Secara praktik apabila *pengrawit Gunturmadu* menyajikan gending *rebab* maka *pengrawit Guntursari* menyajikan gending *bonang*. Hal tersebut akan lebih tampak ketika menyajikan satu nama gending yang sama tetapi gending tersebut terdapat di gending *bonang* dan *rebab*. Sebagai contoh, gending *bonang* Gondrong pelog lima maka akan direspon dengan menyajikan gending Gondrong pelog lima yang termasuk dalam gending *rebab*. Seperti ilustrasi yang diangkat oleh Waridi. Kebetulan gending yang disajikan adalah gending Gondrong. Berikut analisisnya:

Inggah gending Gondrong kategori gending *bonang* (Mloyowidodo, 1976; 13)

. 3 3 . 3 1 3 2 3 1 3 2 1 6 4 5
 . 3 3 . 3 1 3 2 3 1 3 2 1 6 4 5

. 3 3 . 3 1 3 2 3 1 3 2 1 6 4 5
 . 6 1 2 1 6 5 6 . 6 6 6 5 3 5 6
 . 5 5 6 7 6 5 3 2 2 . 3 5 . 6 5
 2 3 2 5 2 3 5 6 6 6 7 6 5 4 2 1
 3 . 3 2 1 6 4 5 3 . 3 2 1 6 4 5
 . 3 3 . 3 1 3 2 3 1 3 2 1 6 4 5

Inggah gending Gondrong kategori gending *rebab* (Mloyowidodo, 1976; 46-47)

2 2 . . 2 3 2 1 . 6 5 4 2 4 4 5
 2 2 . . 2 3 2 1 . 6 5 4 2 4 4 5
 2 2 . . 2 3 2 1 . 6 5 4 2 4 4 5
 . 6 1 2 1 6 5 6 . 6 6 6 5 3 5 6
 . 5 5 6 7 6 5 3 2 2 . 3 5 . 6 5
 2 3 2 5 2 3 5 6 6 6 7 6 5 4 2 1
 3 . 3 2 1 6 4 5 3 . 3 2 1 6 4 5
 . 3 3 . 3 1 3 2 3 1 3 2 1 6 4 5

Menurut analisis yang dilakukan Waridi, gending gondrong *rebab* dan *bonang* perbedaannya hanya terletak pada melodi kalimat lagu pertama, setengah melodi kenong kedua, dan setengah melodi kenong keempat menjelang memasuki wilayah *seleh* gong (lihat yang digaris bawah). Pada melodi selanjutnya sama persis. Hal ini juga menunjukkan meski dibatasi dengan jenis *rebab* dan *bonang*, susunan *balungan* gending tetap didominasi dengan kemiripan diantara keduanya. Artinya pertimbangan musikal kembali menjadi pertimbangan utama dalam memilih sisihan gendhing. Contoh gendhing lain yang terdapat dalam gendhing *bonang* dan *rebab* diantaranya adalah *Bremara* gending *bonang* dan *Kombangmara* gending *rebab*, *Jalaga* gending *bonang* dan *Jalaga* gending *rebab*.

Selain pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan para *pengrawit* ketika merespon *pengrawit* lain tersebut di atas, maka mengingat lamanya waktu pertunjukan otomatis memerlukan jumlah gending yang disajikan menjadi

lebih banyak. Hal ini membawa konsekuensi *pengrawit sekaten* harus memiliki *bothekan* gending yang banyak pula. Untuk mengatasi hal tersebut, dan mencegah pengulangan gending menjadi lebih banyak, maka pertimbangan bentuk gending juga menjadi diperlukan. Bentuk dalam arti, dari masing-masing kelompok harus menyajikan bentuk gending yang sama. Sebagai contoh apabila *pengrawit Gunturmadu* memainkan gending *kethuk 4 kerep* maka *pengrawit Guntursari* juga memainkan gending berbentuk *4 kerep* pula. Konsep ini berlaku pula bagi bentuk-bentuk yang lain. Perlu diketahui bentuk terkecil yang disajikan adalah bentuk *ladrang*, hal ini menuntut permainan *bedhug* yang dalam satu *gongan* terdapat tiga *tabuhan bedug*. Pada bentuk terakhir ini, *tabuhan bedhug* terletak pada *tabuhan kempul*.

Pada akhirnya unsur-unsur di atas digunakan sebagai pertimbangan “kompetisi” dalam musikalitas gamelan *sekaten*. Perlu diketahui bahwa pertimbangan-pertimbangan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lain. Unsur musikalitas serta kemiripan karakter secara tidak langsung menjadi pertimbangan utama dalam penyajian *sekaten*.

Kesimpulan

Perangkat gamelan pusaka keraton Surakarta yang dulu menjadi salah satu sara dakwah agama Islam, kini mempunyai pemaknaan yang lebih luas. Sekaten telah dimaknai lebih dari sekedar nama dan perangkat gamelan serta sara dakwah tetapi juga dimaknai sebagai peristiwa sosial terutama oleh masyarakat Karidenan Surakarta. Sedemikian hingar bingar perayaan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W tersebut, *Sekaten* sebagai sebuah perangkat gamelan menyimpan beberapa kemenarikan. Pertama adalah wujud instrumennya yang tergolong raksasa apabila dibandingkan perangkat gamelan Ageng Jawa (Surakarta). Kedua, dalam aplikasinya permainan terdapat konsep yang menarik, yaitu, konsep kompetisi musikal. Hal ini tidak dapat lepas dari keberadaan perangkat gamelan yang

semula hanya satu perangkat kemudian bertambah satu lagi hingga menjadi dua perangkat. Konsep ini diawali dengan adanya konsep “sisihan” dalam repertoar gending yang disajikan pada gamelan sekaten. “Sisihan” hadir karena berbagai faktor, pertama adanya faktor kemiripan, baik mirip secara karakter musikal, nama, garap, golongan gending dan kemiripan balungan gending. Pengrawit harus kreatif dalam menentukan respon sajian gending yang dimainkan dari satu perangkat gamelan *Sekaten* terhadap sajian gending dari perangkat gamelan yang lain.

(Endnotes)

- 1 Pemain Gamelan (*Sekaten*)
- 2 Luar lingkup keraton.
- 3 Secara harfiah (Jawa) bermakna perayaan.
- 4 Mengharap berkah – dari peristiwa Sekaten.
- 5 Instrumen.
- 6 Tempat menempatkan bilah, pencon atau membran dan menjadi satu dengan instrumen atau dapat disebut tempat ricikan.
- 7 Pemain gamelan.
- 8 Bagian *inggah* yang disajikan pada saat irama tanggung dengan tempo cepat.
- 9 Pembahasan tentang gending bonang tidak akan dibahas lebih lanjut, untuk lebih jelasnya baca Sumarsam 2003.

Kepustakaan

- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I dan II*. Surakarta : ASKI Surakarta. 1975.
- Mloyowidodo. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III*. Surakarta: ASKI Surakarta. 1977.
- Pradjapangrawit. *Wédhapradangga, Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. Dilatinkan oleh Sogi Sukijo dan Renggosuhono. Ed. Sri Hastanto dan Sugeng Nugraha. Sura-

karta: STSI dan The Ford Foundation.
1990.

Rustopo, T. Slamet Suparno, Waridi. *Seri Sejarah Karawitan I. Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007.

Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1989.

Sumarsam. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Supanggih, Rahayu. *Bothékan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007.

Waridi. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: perspektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2006